

ABSTRAK

Tesis dengan judul- Pemaknaan Masyarakat Dusun Trebung Terhadap QS. Al-Baqarah/ 2: 195 Pada Tradisi Nyabis (Kajian Living Quran)- ini ditulis oleh Rico Ruswanto dengan pembimbing Prof. Dr. Abad Badruzaman Lc., M.Ag. dan Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

Kata Kunci: *Fī sabīlillah*, *Living Qur*, *Nyabis*, Makna

Wa anfiqū Fī sabīlillah merupakan kalimat yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2 : 195. Kalimat ini termasuk yang mengalami banyak interpretasi di kalangan mufassir. Diantara makna yang disodorkan adalah jihad (memberi sumbangan fisik atau materi) atas agama Allah Swt., dan berinfaq ketika melaksanakan ibadah umroh. Seiring berjalannya waktu, pada masa mufassir abad pertengahan dan kontemporer bermakna segala kebaikan yang dilakukan untuk memperoleh rida Allah Swt. Pada konteks saat ini, terdapat sebuah tradisi yang berusaha merepsi makna berinfaq di jalan Allah dengan memberi sedekah kepada ulama atau kiai yang disebut Nyabis. Resepsi atas ayat-ayat Alquran ini untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat disebut dengan istilah Living Quran. Karena Living Qur membicarakan sebuah perilaku, maka menurut teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim, perilaku tersebut akan mencerminkan tiga makna, yaitu makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

Berdasarkan persoalan yang terdapat pada latar belakang di atas, penelitian ini ingin menjawab tiga fokus persoalan, pertama, bagaimana makna obyektif dari QS. Al-Baqarah/ 2: 195? Kedua, bagaimana makna ekspresif dari QS. Al-Baqarah/ 2: 195? dan yang ketiga adalah bagaimana makna Dokumenter dari QS. Al-Baqarah/ 2: 195?

Penelitian ini merupakan penelitian Living Qur dengan meminjam kualitatif sebagai metodenya, yaitu dengan mempelajari secara intensif mengenai latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Karena jenis penelitian ini adalah *field research*, maka pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai data sekunder peneliti juga mengumpulkan data yang berasal buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Data-data tersebut kemudian dianalisa dengan meminjam teori Karl Mannheim dengan mengungkap makna dari perilaku sosial.

Dengan mengaplikasikan teori tersebut kepada data yang ada, penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan pemaknaan masyarakat Dusun Trebung terhadap QS. Al-Baqarah/ 2: 195, pertama, makna obyektif QS. Al-Baqarah/ 2: 195 pada tradisi nyabis adalah bahwa nyabis merupakan tradisi yang dilakukan turun temurun dilatarbelakangi oleh peran *kiai* di daerahnya. Adapun makna ekspresif nya adalah perbuatan ini diyakini dapat memberikan keberkahan dalam kehidupan, kelancaran rizki dan keterikatan rohani antara guru dan murid. Makna dokumenter dari resepsi ayat ini adalah bahwa kegiatan Nyabis merupakan resepsi dari QS. al-Baqarah/ 2: 195 yang memerintahkan untuk bersedekah di jalan Allah serta menunjukkan adanya kepatuhan masyarakat kepada pendahulunya.

ABSTRACT

The thesis entitled “The Interpretation of Trebung Village Community towards QS. Al-Baqarah/ 2: 195 in *the Nyabis* Tradition (A Study of Living Quran)” was written by Rico Ruswanto with advisors Prof. Dr. Abad Badruzaman Lc., M.Ag. and Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

Keywords: *Anfiqū*, *Fī sabīlillah*, *Living Quran*, *Nyabis*.

The sentence “*Wa anfiqū Fī sabīlillah*” is a sentence found in Surah Al-Baqarah/2:195. This sentence has multiple interpretations among the commentators. Among the suggested meanings are jihad (giving physical or material contributions) for the sake of Allah, and spending in charity during the performance of Umrah. As time passed, in *the* medieval and contemporary period of commentary, it came to encompass all forms of goodness done to seek the pleasure of Allah. In *the* current context, there is a tradition that seeks to represent the meaning of spending in the way of Allah by giving donations to scholars or religious leaders, known as *nyabis*. The reception of *these* Quranic verses and their application in everyday life can be referred to as “Living Quran.” Since Living Qur deals with behavior, according to Karl Mannheim’s sociological *theory* of knowledge, such behavior reflects three meanings: objective meaning, expressive meaning, and documentary meaning.

Based on *the* issues presented in the background above, this research aims to answer three questions: first, what is the objective meaning of Surah Al-Baqarah/2:195? Second, what is the expressive meaning of Surah Al-Baqarah/2:195? And third, what is the documentary meaning of Surah Al-Baqarah/2:195?

This research is a study on Living Qur, borrowing qualitative methodology, which involves intensive study of the current background, social interactions, individuals, groups, institutions, and communities. Since this is a field research type, primary data collection is conducted through interviews, observations, and documentation. As secondary data, the researcher also collects data from books, articles, journals, and other sources. These data are then analyzed by drawing upon Karl Mannheim’s theory to uncover the meanings behind social behaviors.

By applying the theory to the available data, this research found several conclusions regarding the community’s interpretation of QS. Al-Baqarah/2:195 in the Trebung Hamlet. First, the objective meaning of QS. Al-Baqarah/2:195 in the tradition of “*nyabis*” is that *nyabis* is a tradition passed down through generations, influenced by the role of religious leaders in the region. The expressive meaning, on the other hand, is that this act is believed to bring blessings in life, smoothness in sustenance, and spiritual connection between the teacher and the student. The documentary meaning of the reception of this verse is that the *Nyabis* activity is a reception of QS. Al-Baqarah/2:195, which commands to give charity in the way of Allah and demonstrates the community's obedience to their predecessors.